# BAB II
# TOPENG MONYET

## 2.1. Kampanye

Definisi kampanye dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) adalah suatu gerakan / tindakan serentak (untuk melawan, mengadakan aksi, dan sebagainya). Kampanye pada prinsipnya merupakan suatu proses kegiatan komunikasi individu atau kelompok yang dilakukan secara terlembaga dan bertujuan untuk menciptakan suatu efek atau dampak tertentu. Menurut Rogers dan Storey (seperti dikutip Craig Waddell, 1998) mendefinisikan kampanye sebagai "Serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu".




Gambar II.1. Poster *animal campaign* WWF
Sumber :
http://adsoftheworld.com/files/Penguin.jpg
[15/12/2011 11:47am]




Gambar II.2. *The samu social campaign*
Sumber :
http://thefunambulistdotnet.files.wordpress.com
/2010/12/samu2.jpg [15/12/2011 11:49am]

Beberapa ahli komunikasi mengakui bahwa definisi yang diberikan Rogers dan Storey adalah yang paling popular dan dapat diterima dikalangan ilmuwan komunikasi. Hal ini didasarkan kepada dua alasan, pertama, definisi tersebut secara tegas menyatakan bahwa kampanye merupakan wujud tindakan komunikasi, dan alasan kedua adalah bahwa definisi tersebut dapat mencakup

keseluruhan proses dan fenomena praktik kampanye yang terjadi dilapangan.

Dalam setiap aktivitas kampanye komunikasi setidaknya mengandung empat hal, yaitu tindakan kampanye yang ditujukan untuk menciptakan efek atau dampak tertentu, jumlah khalayak sasaran yang besar, dipusatkan dalam kurun waktu tertentu, dan melalui serangkaian tindakan komunikasi yang terorganisir.

Selain itu pesan - pesan kampanye juga terbuka untuk didiskusikan, bahkan gagasan - gagasan pokok yang melatarbelakangi diselenggarakannya kampanye juga terbuka untuk dikritisi. Keterbukaan seperti ini dimungkinkan karena gagasan dan tujuan kampanye pada dasarnya mengandung kebaikan untuk publik. Segala tindakan dalam kegiatan kampanye dilandasi oleh prinsip persuasi, yaitu mengajak dan mendorong publik untuk menerima atau melakukan sesuatu yang dianjurkan atas dasar kesukarelaan. Dengan demikian kampanye pada prinsipnya adalah contoh tindakan persuasi secara nyata. Kampanye pada umumnya adalah mengajak untuk bertindak, mereka mencoba menggunakan pengetahuan untuk mencapai tujuan - tujuan di dunia nyata (David K. Perry, 2002, h.176).

## 2.2. Edukasi

Menurut Craven dan Himle (seperti dikutip Suliha, 2002) edukasi adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi, dengan tujuan untuk mengingat fakta atau kondisi nyata, dengan cara memberi dorongan terhadap pengarahan diri (*self direction*), aktif memberikan informasi - informasi atau ide baru.

Definisi di atas menunjukkan bahwa edukasi adalah suatu proses perubahan perilaku secara terencana pada diri individu, kelompok, atau masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. Raja Bambang Sutikno (2010) Edukasi merupakan pendidikan secara umum untuk jangka panjang, seperti memperbaiki akhlak, budi pekerti, pengenalan sejarah nasional, ilmu bumi, dan lain – lain (h. 186).

## 2.3. Kekerasan

Menurut salah seorang pakar kriminologi Soerjono Soekanto kekerasan merupakan istilah yang dipergunakan bagi terjadinya cedera mental atau fisik, yang merupakan bagian dari proses kekerasan yang kadang - kadang diperbolehkan, sehingga jarang disebut sebagai kekerasan. Masyarakat biasanya membuat kategori - kategori tertentu mengenai tingkah laku yang dianggap keras dan tidak semakin sedikit terjadinya kekerasan dalam suatu masyarakat, semakin besar kekhawatiran yang ada bila itu terjadi.

Kekerasan yang ada dalam kehidupan meliputi tindak kekerasan terhadap anak, rumah tangga, sosial, juga hewan. Penjelasan disini mengangkat hal tentang kekerasan terhadap hewan yang dimana masih luput dari masyarakat maupun pemerintah dan pihak – pihak yang terkait. Aspek pengaturan kesejahteraan hewan mengacu pada lima prinsip (*five freedoms*) yang diadopsi dunia internasional pada 1979, mencakup bebas dari rasa haus dan lapar, bebas dari rasa menderita, bebas dari rasa sakit, cedera dan penyakit, bebas mengekpresikan perilaku normal serta bebas dari rasa takut dan tertekan. Namun sejatinya aspek – aspek tersebut dapat dipengaruhi oleh budaya dan kepercayaan masing – masing ditiap daerahnya karena setiap budaya mempunyai prioritas yang berbeda dalam penerapannya, contohnya seperti

kebutuhan pakan dan air menjadi lebih penting dibandingkan rasa takut dan tertekan.

Dalam negara – negara berkembang seperti Indonesia, kemajuan dalam taraf mengembangkan, mempromosikan, dan menerapkan kaidah kesejahteraan hewan masih dapat dikatakan berjalan sangat lamban dan kurang maju, banyak faktor yang melatarbelakangi hal tersebut mulai dari terbatasnya sumber daya alam, lemahnya sistem kesehatan hewan nasional, kurangnya pelaksanaan kampanye publik, dan edukasi tentang kesadaran kesejahteraan hewan yang masih minim.

Menangani masalah kesejahteraan hewan di negara berkembang, tidak tepat apabila standar internasional diadopsi begitu saja. Setiap negara berkembang, tentunya juga Indonesia, harus mengembangkan standar mereka sendiri mengacu pada lima prinsip yang ada dan berdasarkan prioritas yang dibutuhkan.

## 2.4. Topeng Monyet

Berdasar pada penelitian yang dilakukan, definisi dari topeng monyet ini tidak mempunyai sebuah penjelasan yang pasti dan mengikat. Beragam opini dan penjelasan topeng monyet dari berbagai macam pencarian yang dilakukan memiliki sebuah garis kesimpulan yang setiap kalimatnya hadir dalam opini dan penjelasan tersebut bahwa topeng monyet adalah sebuah hiburan tradisional yang dikemas dalam bentuk atraksi hiburan seni gerak, dan seni musik dari seekor monyet, dimana gerak gerik monyet tersebut diiringi oleh suara musik yang dimainkan oleh pawang topeng monyet, dan juga disertakan pula beberapa peralatan sebagai alat atraksi untuk monyet itu sendiri agar pertunjukkan terlihat lebih hidup.



Gambar II.3. Pertunjukkan topeng monyet di Cihampelas
Sumber :
dokumentasi pribadi

Hiburan ini tidak diketahui dengan pasti asal muasalnya di Indonesia, tapi ada daerah yang sering disebut oleh sebagian orang sebagai kampungnya hiburan topeng monyet yakni di daerah Jawa Timur, namanya Desa Wates, Kabupaten Blitar. Desa Wates yang berbukit - bukit bukanlah daerah subur kecuali untuk tanaman melinjo. Daerah ini terkenal sebagai penghasil emping melinjo.

Kondisi alam yang tak bersahabat mendorong lelaki setempat mencari pekerjaan alternatif, uniknya pekerjaan yang dipilih adalah penjual jasa komidi topeng monyet. Sekurangnya 100 kepala keluarga menggeluti profesi ini. Hampir di setiap rumah, terlihat para lelaki memelihara monyet satu hingga dua ekor. Banyaknya warga setempat yang menjalani profesi ini menjadikan Wates kini dikenal sebagai desa topeng monyet atau tandak bedes (liputan6.com, 2005).

Untuk saat ini topeng monyet lebih memilih dengan cara menetap daripada harus berkeliling dan biasanya mereka berdiam di perempatan lampu merah lalu mementaskan hiburan tersebut sambil meminta bayaran kepada para pengendara kendaraan bermotor yang sedang berhenti. Ketertarikan masyarakat yang telah berkurang karena kemajuan teknologi yang semakin pesat membuat topeng

monyet ini terpinggirkan, akses pementasan yang semakin banyak dibatasi semakin membuat sulit kesenian ini untuk kembali eksis dalam skala besar.

Pendapatan yang mereka terima dari hasil melakukan pementasan topeng monyet berfariativ dan tidak menentu, terkadang Rp.10.000 – Rp.20.000 bahkan memungkinkan kurang dari nominal tersebut, belum lagi jika pementasan dilakukan berkelompok dan monyetnya sendiri masih sewaan, maka pendapatan juga harus dibagi perkelompok dan membayar biaya penyewaan monyet. Dari studi lapangan yang dilakukan banyak para pawang topeng monyet yang menyatakan bahwa terkadang biaya untuk merawat monyetnya justru lebih tinggi daripada kebutuhan mereka sehari – hari karena menurut mereka, monyet – monyet tersebut memiliki nafsu makan yang banyak, begitu juga soal kebutuhan yang lain seperti pengobatan jika ada monyet yang sakit dan jika mereka sedang dipersiapkan untuk mentas maka makanan dan minuman yang diberikannyapun menjadi spesial seperti telur, madu, susu, dan kadang diberikan minuman – minuman berenergi, semua itu agar monyet bisa bergerak atraktif dan lincah saat dipentaskan.

### 2.4.1. Topeng Monyet Sebagai Mata Pencaharian

Kemajuan yang pesat dalam segala bidang di zaman sekarang ini menimbulkan banyaknya tantangan dan kriteria untuk mendapat pekerjaan sehingga banyak orang – orang dari latarbelakang yang kurang mampu dan berpendidikan rendah mulai mencari pekerjaan – pekerjaan baru demi memenuhi tuntutan hidup keluarga. Salah satunya profesi sebagai pawang topeng monyet, yang kini bisa ditemui disekitar lampu merah atau walaupun sudah jarang masih ada juga yang berkeliling dari satu tempat ke tempat lainnya.



Gambar II.4. Topeng monyet
Sumber :
http://2.bp.blogspot.com/_oRz2d02yhKo/TO3Kf8aPRSI/AAAAAAAAABI/n_n3aq9STCk/s1600/topeng+monyet+3.jpg [14/12/2011 20:00pm]

Banyak beberapa anggapan dari masyarakat yang mengatakan bahwa hiburan tradisional ini sekarang hanya dijadikan kedok untuk mengemis, seperti yang diungkapkan salah satu advokasi dari kelompok pecinta hewan JAAN (Jakarta *Animal Aid Network*). Namun tetap saja anggapan tersebut tidak terlalu digubris oleh para pawang dan pelatih topeng monyet ini, karena menurut mereka selama sistem untuk mencari pekerjaan masih sulit bagi golongan – golongan mereka, dan juga sistem pendidikan yang masih mahal sehingga terkadang membuat mereka banyak yang tidak melanjutkan pendidikannya maka profesi ini akan masih sangat diminati.

### 2.4.2. Pelatihan Topeng Monyet

Pelatihan topeng monyet biasanya dilakukan ketika monyet tersebut berusia 2,5 - 3 tahun setelah dilahirkan. Mereka dipisahkan dari induknya untuk kemudian dibawa oleh pelatih untuk dilatih agar mereka bisa cakap dalam melakukan atraksi pementasan. Dari sinilah kemudian banyak memunculkan aksi protes ketidaksenangan atas

hiburan ini. Dari banyaknya protes yang dilakukan kelompok – kelompok tersebut, faktor pelatihanlah yang sering diangkat sebagai landasannya karena menurut mereka dalam pelatihan, monyet – monyet tersebut sering mendapatkan siksaan dalam prosesnya. Namun begitu, sebetulnya tidak semua anggapan tersebut seutuhnya adalah benar karena tidak semua pelatih ataupun pawang yang terkadang juga suka melatih monyet – monyet tersebut dengan kekerasan, tapi ada juga yang melatih dengan profesional dan baik, biasanya ketika dalam pelatihan tersebut monyet masih sulit untuk bisa beradaptasi, monyet tersebut akan langsung dikembalikan ke habitatnya.



Gambar II.5. Pelatihan topeng monyet
Sumber :
http://timethemoment.files.wordpress.com/2011/05/009monkey.jpg?w=735 [15/12/2011 11:52am]

Gambar diatas merupakan salah satu contoh bentuk pelatihan yang tidak baik dan mengandung kekerasan, biasanya didalam pelatihan monyet diikat leher, dan kedua tangan serta digantung dengan keadaan terbalik, terlalu banyaknya ikatan membuat monyet tersebut sulit bergerak dan bernafas, lebih banyak memakai cara memukul monyet sewaktu dilatih agar bisa berdiri tegak, bahkan tidak jarang sampai ada yang menendang monyet tersebut jika sulit dilatihnya.

Menurut Imron salah seorang pawang yang juga terkadang menjadi pelatih topeng monyet di daerah Bandung

dimana kurang lebih sudah 7 tahun menggeluti profesi ini dan sekarang sering mentas di lampu merah dekat Rumah Sakit Hasan Sadikin, dalam keadaan lain sebetulnya ada pelatihan yang dia katakan masih dalam taraf yang wajar, bahkan sebelum melakukan pelatihan, sang pelatih topeng monyet memberikan makan terlebih dahulu agar monyet tersebut bisa lebih jinak dan mudah untuk dilatih.



Gambar II.6. Memberi makan sebelum dilatih
Sumber :
dokumentasi pribadi

Makanannya mulai dari nasi hingga buah - buahan. Untuk penambah tenaga, monyet diberi susu dan minuman energi.

Dilanjutkan Imron bahwa cara lain untuk melatih monyet tersebut agar bisa berdiri tegak yakni dengan bantuan batang kayu yang digunakan sebagai pegangan monyet, lalu ikatan di leher ditegakkan dan kemudian dibimbing untuk berjalan secara berulang – ulang. Pelatih memberikan batang kayu yang mereka jadikan alat bantu agar monyet tersebut dapat berjalan tegak (tidak menggantung monyet).



Gambar II.7. Berlatih berdiri tegak dengan bantuan batang kayu
Sumber :
dokumentasi pribadi

Setelah dapat berdiri tegak dan lancar, kemudian barulah diajarkan berbagai macam gerakan.



Gambar II.8. Pelatihan membawa benda - benda
Sumber :
dokumentasi pribadi



Gambar II.9. Melakukan gerakan salat takbir
Sumber :
dokumentasi pribadi

Sang pawang ataupun pelatih biasanya melatih monyet - monyet mereka selama kurang lebih 6 sampai 8 bulan hingga ia dapat melakukan atraksi yang diinginkan. Lazimnya atraksi yang sering dibawakan, yaitu naik motor - motoran, menarik gerobak, membawa payung, atau menari mengikuti irama gendang dan gamelan kecil. Pawang maupun pelatih mengendalikan monyet dengan seutas rantai yang dililitkan di leher monyet. Untuk tarif pelatihan sendiri, pawang tidak menentukan tarif dengan pasti, namun biasanya bayaran akan lebih mahal jika pelatihan memakan

waktu yang lama. Biaya pelatihan berkisar dari Rp.200.000, bahkan sampai Rp.800.000.

Dalam pelatihan topeng monyet tidak memiliki standarisasi yang mengikat karena biasanya pelatihan tersebut relatif tergantung dari keahlian pawang maupun pelatih itu sendiri, namun dari data hasil yang didapat dari narasumber dapat dikelompokkan poin – poin yang bisa dikatakan sebagai pelatihan yang baik, antara lain :

- Melatihnya diusia 3 tahun karena diusia tersebut monyet mulai memiliki otot yang kuat dan layak untuk dilatih.
- Menjinakkan dengan tidak memanjainya tapi juga tidak dengan bentuk kekerasan.
- Untuk mulai melatihnya ajarkan dahulu untuk berdiri tegap dengan menarik kulit belakang kepala dengan begitu monyet merasa geli sehingga dengan spontan badannya akan berusaha berdiri tegap.
- Biasakan membawanya berjalan – jalan, usahakan ditempat yang tidak ramai karena membuat monyet sulit untuk fokus.
- Memberi dan merawatnya dengan baik, makanan, tempat tinggal dan lainnya sewaktu dilatih ataupun belum dilatih.
- Bereksperimen dengan benda yang ada disekitar (biasanya tergantung dari kreatifitas pawang maupun pelatih) untuk dijadikan alat bantu melatih.
- Dalam penjelasan dari narasumber mengatakan bahwa sesekali memang ada tindakan keras seperti memukul atau dengan sentilan dalam melatih namun itu dilakukannya semata hanya untuk sebuah gertakan dan tidak ada niat untuk mencederai atau menyiksa. Soal merantai monyet tersebut dilakukan agar monyet tersebut

tidak kabur dan menyerang orang lain, sebetulnya rantai sering dilepas jika monyet sedang tidak mentas.

- Kesabaran tetap menjadi kuncinya dalam pelatihan, dilanjutkan oleh narasumber.

### 2.4.3. Jenis Monyet Yang Digunakan

Di dalam topeng monyet sendiri jenis dari monyet yang biasa digunakan di Indonesia adalah spesies *Macaca Fascicularis* atau biasa disebut juga "*crab eating monkey*" atau "*long tailed monkey*". Ditiap kelompok hiburan topeng monyet khususnya di Bandung memiliki jenis – jenis monyet tersendiri mulai dari jenis monyet Bali, kuncung, siamang, sioa, dan monyet batu umumnya yang lebih banyak digunakan yaitu monyet Bali karena punya tingkat kelincahan yang baik dan cepat nurut.



Gambar II.10. Jenis monyet Bali
Sumber :
dokumentasi pribadi

Monyet / kera ekor panjang merupakan kera kecil yang berwarna coklat dengan perut agak putih terutama pada mukanya. Bayi kera yang baru lahir berwarna hitam, muka dan telinganya berwarna merah muda. Setelah satu minggu kulit mukanya menjadi merah muda keabu - abuan dan

setelah enam minggu menjadi coklat. Warna rambut yang menutupi tubuh bervariasi tergantung pada umur, musim dan lokasi. Kera yang menghuni kawasan hutan umumnya berwarna lebih gelap dan lebih mengkilap, sedangkan yang menghuni kawasan pantai umumnya berwarna lebih terang. Kera ini juga punya jambul, rambut pada mahkota kepala tersapu ke belakang dari arah dahi. Kera muda seringkali mempunyai jambul yang tinggi, sedangkan kera yang lebih tua mempunyai cambang yang lebat mengelilingi muka.

Habitat asli dari kera ini adalah kawasan hutan di tepi sungai, tepi danau atau sepanjang pantai, hutan sekunder areal perladangan, ada pula di rawa mangrove. Kera ini dapat beradaptasi dengan keadaan lingkungannya dan iklim yang berbeda. Seperti yang telah disampaikan di atas, bahwa kera jenis ini banyak tersebar di Asia Tenggara. Penyebaran antara lain di Indocina, Thailand, Burma, Malaysia, Philipina dan Indonesia. Di Indonesia sendiri terdapat di Sumatera, Kepulauan Lingga dan Riau, Bangka, Belitung, Kepulauan Tambelan, Kepulauan Natuna, Simalur, Nias, Jawa dan Bali, Matasari, Bawean, Maratua, Timor, Lombok, Sumba dan Sumbawa.

Terkait tentang peraturan kepemilikan monyet sendiri dari pemerintah sebetulnya tidak ada sebuah keobjektivitasan yang pasti karena kenyataannya memiliki monyet untuk topeng monyet sendiri sudah dilakukan sejak lama di Indonesia, monyet yang biasa digunakan dalam topeng monyet sendiri merupakan binatang yang dalam kategori tidak dilindungi. Namun dalam prakteknya walaupun tidak dalam kategori binatang yang dilindungi, individu yang ingin memiliki biasanya dikenakan batas / kuota dan

peraturan – peraturan tentang kepemilikan hewan sebelumnya, “Monyet Ekor Panjang merupakan aset negara berupa satwa liar yang belum dilindungi tetapi termasuk ke dalam Apendix II CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species*) yang artinya bahwa MEP adalah satwa liar yang sangat mungkin menjadi punah sehingga dalam pemanfaatannya diatur /dikendalikan oleh pemerintah” (Dephut.go.id 8:42 am, 12/02/2012)

### 2.4.4. Properti Pementasan

Dalam pementasan topeng monyet pastinya juga dibantu oleh peralatan sebagai alat pendukung maupun yang fungsinya sebagai alat permainan bagi monyet itu sendiri. Dalam setiap kelompok memiliki alat properti yang berbeda – beda namun letak perbedaan tidak terlalu jauh, terkadang hanya satu atau dua alat saja. Peralatan yang dimainkan dibuat dengan sangat sederhana karena mayoritas alat – alat tersebut dibuat sendiri oleh pawang topeng monyet dari bahan – bahan bekas yang mereka ambil dari tempat pembuangan sampah atau hanya sekedar menemukannya dijalanan.



Gambar II.11. Motor – motoran
Sumber :
dokumentasi pribadi



Gambar II.12. Kecrekan
Sumber :
dokumentasi pribadi



Gambar II.13. Sajadah
Sumber :
dokumentasi pribadi



Gambar II.14. Miniatur beban yang juga sering digunakan sebagai alat pelatihan bagi monyet
Sumber :
dokumentasi pribadi



Gambar II.15. Pistol mini, payung, dan gitar mainan
Sumber :
dokumentasi pribadi

Gambar diatas merupakan beberapa properti yang umum digunakan untuk permainan topeng monyet.

### 2.4.5. Tempat – tempat Pementasan di Bandung

Di Bandung memiliki beberapa tempat yang biasa banyak dijumpai hiburan topeng monyet, antara lain :

- Gasibu
- Cikapayang
- *Fly over* dekat balubur
- Lampu merah di perapatan Cihampelas
- Lampu merah Pasteur dekat R.S. Hasan Sadikin
- Pasar Batujajar

- Dan terkadang ada yang melakukan pementasan di tempat – tempat seperti hotel, sekolahan, dan beberapa undangan pada acara – acara tertentu

### 2.4.6. Pro dan Kontra Topeng Monyet

Topeng monyet seakan sudah menjadi budaya tersendiri di Indonesia karena memang kemunculannya sudah ada sejak lama. Peter J.M. Nas (dikutip dari Matthew Isaac Cohen, 2002) pertunjukan yang menampilkan monyet dan anjing direproduksi di Indonesia. Di Jakarta dikenal dengan nama "Topeng Monyet" dan tempat lain di Jawa sebagai ledhek kethek. Miniatur sirkus ini merupakan salah satu hiburan mengamen paling umum di pasar, jalan - jalan pedesaan, dan perkotaan di seluruh Barat Indonesia. Pertunjukan akrobatik ini menjadi umum pada awal 1890 - an.




Gambar II.16. Pementasan topeng monyet di Indonesia tahun 1947 – 1949, diambil dari koleksi foto Tropenmuseum Amsterdam
Sumber : http://resources21.kb.nl/gvn/NFA02/NFA02_chb-5164-4_U.JPG [15/12/2011 11:53am]

Tapi seiring perkembangan zaman dan pola berpikir manusia, kini topeng monyet sering mendapat sebuah kecaman. Seperti dari kalangan JAAN (Jakarta *Animal Aid Network*) maupun dari masyarakat indonesia sendiri dimana mereka berdalih bahwa hiburan ini sudah menjerumus pada tindakan mengemis. Tidak sampai di situ permasalahan muncul kembali dengan banyak latarbelakang yang bermacam – macam seperti anggapan terjadinya kekerasan terhadap hewan, eksploitasi, mengganggu ketertiban umum (karena sekarang topeng monyet banyak melakukan pementasannya di lampu – lampu merah dan tempat umum). Dari banyaknya masalah tersebut yang sering digaungkan oleh beberapa kelompok yang kontra dengan hiburan ini adalah masalah kekerasan terhadap hewan.

Dari sisi pro terhadap hiburan ini sebetulnya bermuara atas dasar kecaman – kecaman yang terjadi, ada juga masyarakat yang tidak terlalu setuju jika hiburan ini benar – benar dihilangkan karena menurut opini dan pendapat mereka hiburan ini seperti sudah menjadi warna dan ciri khas tersendiri di Indonesia, jika hiburan ini dihilangkan beberapa masyarakat lalu berpendapat apa solusi yang akan mereka (pawang, pelatih dan semua yang berkecimpung didalam hiburan ini) terima terhadap kebijakan tersebut, lalu ada beberapa masyarakat juga yang melihatnya dari sisi kreatifitas sang pawang maupun pelatih yang bisa sedemikian membentuk monyet tersebut melakukan atraksi – atraksi dengan berbagai macam gerakan. Intinya bagi mereka yang masih pro terhadap topeng monyet ini, mereka mencoba untuk tidak melihat sebuah hal ataupun permasalahan hanya dari satu sisi tapi mereka juga

mencoba melihat dari sudut pandang – sudut pandang lainnya.




Gambar II.17. Aksi protes topeng monyet di Jakarta oleh kelompok JAAN
Sumber :
http://resources21.kb.nl/gvn/NFA02/NFA02_chb-5164-4_U.JPG
[15/12/2011 11:54am]

Beragamnya aksi protes dan ketidaksenangan terhadap topeng monyet memang terkadang menjadi sebuah ironi tersendiri bagi para pelaku hiburan tradisional tersebut karena sebetulnya sistem dari pemerintahan untuk topeng monyet ini sendiri tidak ada kejelasan dan ketegasan sehingga mereka menjalani ini dengan mengalir begitu saja, kalaupun ada biasanya itu hanya bersifat sementara dan kemudian hal tersebut hilang. Banyaknya beberapa anggota masyarakat yang menekuni profesi sebagai pawang maupun pelatih topeng monyet ini berbicara bahwa banyak faktor yang menjadikan mereka memilih profesi ini mulai dari sulitnya lapangan pekerjaan, mahalnya biaya pendidikan karena ternyata ada yang menjadikan profesi topeng monyet sebagai pekerjaan lanjutan dari orangtua yang mereka tidak mempunyai biaya sehingga membolehkan anak mereka meneruskan pekerjaan sebagai pawang topeng monyet, dan berbagai masalah sosial lainnya.

Para pelaku profesi topeng monyet ini berpendapat bahwa jika ada sebuah sistem yang baik untuk hiburan ini seperti halnya pertunjukkan sirkus, mungkin topeng monyet akan bisa dapat apresiasi yang bisa diterima dengan baik oleh masyarakat. Sistem tersebut bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti edukasi pelatihan yang baik, adanya organisasi resmi yang mengatur mereka, kampanye – kampanye yang mungkin bisa dilakukan dengan targetnya adalah mereka sendiri selaku pawang maupun pelatih topeng monyet sehingga dari kampanye tersebut dapat merubah sikap dan tatanan mereka dalam menjalankan hiburan tradisional rakyat ini, ataupun dengan sistem lainnya yang bukan hanya sekedar melarang tapi tidak memberikan solusi atas apa yang mereka lakukan, dimana sebetulnya itu semua dilakukan atas dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup.

## 2.5. Lembaga Pemerintah yang Terkait (*Mandatory*)

Dalam kampanye sosial yang dilakukan ini turut bekerjasama pula dengan Departemen Sosial Republik Indonesia, dimaksudkan agar kampanye yang dilakukan mendapat dukungan yang kuat dari pemerintah dan sebagai fungsi resminya kampanye ini sehingga dapat dilakukan dengan baik dan benar tanpa melanggar peraturan pemerintah sendiri, juga dengan adanya lembaga yang terkait dapat menjadikan kampanye ini lebih dikenali masyarakat sehingga menghindari ketidakjelasan identitas kampanye yang akan dilakukan.




Gambar II.18. Logo Depsos / Kementrian Sosial RI
Sumber :
http://4.bp.blogspot.com/_Cc3gulUhlvs/TICZ6QTQOWI/AAAAAAAACJA/ok247RBLQJg/s1600/logo-depsos.jpg [27/01/2012 01:35am]

Departemen sosial, sekarang disebut Kementerian Sosial adalah kementerian dalam Pemerintah Indonesia yang membidangi urusan sosial. Kementerian Sosial dipimpin oleh seorang Menteri Sosial (Mensos) yang sejak tanggal 22 Oktober 2009 dijabat oleh Salim Assegaf Al Jufri.

Kementerian Sosial mempunyai tugas pokok yakni melaksanakan tugas umum Pemerintahan di bidang kesejahteraan sosial sesuai dengan peraturan perundang - undangan yang berlaku. Kementerian Sosial mempunyai fungsi antara lain :

- melakukan perumusan, perencanaan kebijaksanaan teknis di bidang kesejahteraan sosial sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Presiden.
- melakukan penyusunan program kerja tahunan Kementerian Sosial.
- menyelenggarakan kegiatan di bidang kesejahteraan sosial masyarakat.
- melaksanakan pelayanan administrasi Kementerian Sosial.

## 2.6. Target Audiens

Orang – orang yang bekerja didalam hiburan tradisional topeng monyet umumnya adalah orang – orang asli daerah walaupun ada

juga yang dari luar kota tapi keberadaannya tidak mendominasi. Untuk jumlah individu / kelompok topeng monyet sendiri di kota Bandung kurang lebih ada 800, tergabung didalamnya kelompok topeng monyet, dan pelatih topeng monyet. Dalam penjelasan lebih lanjut seperti dibawah ini :

- Demografis

  Dilihat dari aspek demografis para pawang topeng monyet ini berada dalam usia produktif 20 – 40 tahun bahkan dalam studi yang dilakukan dilapangan, banyak juga anak usia 7 – 10 tahun sudah ikut melakukan pementasan ini dilampu – lampu merah. Untuk ukuran pelatih ataupun pawang yang terkadang juga bisa melatih, rentang umur bervariatif antara 30 – 40 tahun, biasanya pelatih yang memiliki tingkat kecakapan yang baik dalam melatih dilihat dari pengalaman mereka melatih dan biasanya mereka sudah lama berkecimpung di dalam profesi topeng monyet. Aspek lingkup kehidupan sosial untuk pawang topeng monyet sendiri bisa dikatakan mereka hidup dalam keadaan serba sederhana dan kekurangan, ini tidak terlepas dari orientasi hasil pekerjaan yang mereka geluti dalam taraf ukur tempat tinggal mereka dan penghasilan yang didapat jauh dari standarisasi dalam hal kecukupan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat terus menerus. Bagi pelatih topeng monyet, kehidupan sosial mereka tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan sebetulnya dari pawang, hanya saja disini pelatih yang biasanya sudah berpengalaman dan sudah sangat terkenal biasanya memiliki sedikit kehidupan sosial yang cukup dalam ukuran penghasilan maupun keadaan tempat tinggal mereka. Para orang dewasa, remaja, maupun anak - anak umumnya yang menjadi pawang, mereka biasanya hanya berpendidikan hingga bangku sekolah dasar, paling tinggi sampai SMP /

SMA dan terkadang itupun tidak selesai, bahkan juga ada yang tidak sama sekali mengenyam pendidikan. Sulitnya lapangan pekerjaan juga menjadikan salah satu alasan mereka menekuni pekerjaan ini, disamping juga ada yang menekuninya turun temurun dari orangtua. Dalam hal keagamaan para pawang maupun pelatih topeng monyet mayoritasnya beragama muslim.

- Geografis

Segmen geografis topeng monyet disini mengambil target area dari kota Bandung, para pemainnya cenderung berada di tempat – tempat yang kumuh dan sangat sederhana. Dipinggir – pinggir jalan, dibawah *flyover*, merupakan beberapa tempat yang biasa mereka tinggal atau hanya sekedar singgah, makan minum, dan istirahat. Terkadang disana juga dijadikan tempat untuk berkumpul antar sesama mereka – mereka yang hidup dan mencari nafkah dijalanan, biasanya mereka membicarakan soal keadaan satu sama lain, tentang pemerintah, berbagi informasi jika akan ada razia, dan sebagainya.

- Psikologis

Karena banyaknya latar belakang pendidikan dan keadaan sosial yang kurang baik, secara psikologis mereka memiliki karakter yang kuat dan tidak mudah menyerah serta bersifat suka untuk berkelompok. Namun disamping itu ternyata mereka juga orang – orang yang kurang berani untuk bertindak terhadap pemerintahnya sendiri walaupun sering adanya tindakan – tindakan atau hal yang merugikan mereka dan hanya mementingkan golongan tertentu. Kurangnya pendidikan menjadikan mereka merasa tidak tahu bagaimana caranya untuk berkomunikasi

mengungkapkan pendapat dan menyampaikan aspirasi mereka.

Dalam segmentasi khusus didalam target audiens, terbagi dalam 2 kelompok kategori, yang pertama yakni pelatih topeng monyet dan yang satu pawang topeng monyet dimana keduanya dijelaskan seperti berikut :

Pelatih topeng monyet

- Merupakan seseorang yang melatih monyet untuk menjadi topeng monyet.
- Pelatih bisa merupakan mantan pawang topeng monyet / hanya seseorang yang memang memfokuskan dirinya hanya sebatas melatih.
- Rentang usia 30 – 40an, biasanya juga mereka – mereka yang sudah dinyatakan senior walaupun tidak dalam fase usia tersebut.
- Pengalamannya dibidang topeng monyet sudah banyak dan sudah lama berkecimpung didalamnya.
- Pelatih memiliki kecakapan dan kepribadiannya sendiri yang kemudian banyak disegani oleh pawang topeng monyet.
- Sebagian besar pelatih jarang terlihat dijalanan, mereka sudah banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga.

Pawang topeng monyet

- Merupakan seseorang yang memainkan topeng monyet dijalan – jalan raya.
- Keadaannya sekarang ini pawang bahkan ada yang masih dalam usia anak – anak.
- Sebagai pawang, mereka tentunya juga merawat monyet yang mereka miliki.

- Pawang topeng monyet belum tentu dapat melatih, mereka terkadang sudah langsung dipersiapkan monyet yang cakap, walaupun ada yang dapat melatih namun itu hanya sebagian kecil bahkan sangat sedikit.